

EFEKTIFITAS RADIO SEBAGAI SUMBER INFORMASI DI ERA PANDEMI COVID-19

Dina Safira Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Jawa Timur

Email: putridina856@gmail.com

ABSTRAK.

Artikel ini membahas tentang efektifitas radio sebagai sumber informasi di era pandemi covid 19. Sebagai media penyiaran, radio bertanggung jawab sebagai media yang memberikan distribusi informasi yang profesional, proporsional dan valid kepada khlayak. Informasi yang valid dan terpercaya merupakan kebutuhan masyarakat. Di era pandemi covid 19 banyak informasi palsu (hoax) tersebar di berbagai situs media online. Metode yang digunakan dalam artikel ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan riset sesuai dengan data dan fakta yang terbaru untuk memecahkan permasalahan mengenai efektifitas radio sebagai sumber informasi di era pandemi Covid-19. Pada bulan Mei 2020, Tim AIS Ditjen Aptika memaparkan terdapat 1.401 konten hoax dan kesalahan informasi mengenai covid-19 yang bertebaran di masyarakat. Kesalahan informasi yang diterima masyarakat akan berdampak pada miskomunikasi masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan covid 19. Efektifitas radio sebagai sumber informasi dapat dilihat berdasarkan keakuratan serta ke valid an informasi yang disiarkan, radio tercatat memiliki presentase kecil untuk terpapar informasi palsu (hoax) sebesar 1,2 persen, media cetak 6,4 persen dan televisi 8,7 persen. Pada bulan Maret 2020 pendengar radio naik signifikan sebanyak lebih dari satu juta pendengar di 10 Kota di Indonesia. Kenaikan pendengar radio merupakan dampak dari keefektifan radio dalam menyiarkan informasi yang valid, terpercaya dan jauh dari penyebaran informasi palsu (hoax) sehingga masyarakat menaruh kepercayaan terhadap radio sebagai sumber kebutuhan informasi.

Kata Kunci : Efektifitas, Radio, Pandemi, Covid 19

ABSTRAK

This article discusses the effectiveness of radio as a source of information in the era of the Covid 19 pandemic. As a broadcasting medium, radio is responsible for providing professional, proportional and valid information distribution to the public. Valid and reliable information is a public need. In the era of the Covid 19 pandemic, a lot of fake information (hoax) was spread on various online media sites. The method used in this article is a descriptive qualitative approach and uses research according to the latest data and facts to solve problems regarding the effectiveness of radio as a source of information in the era of the Covid-19 pandemic. In May 2020, the AIS Team of the Directorate General of Aptika explained that there were 1,401 hoax contents and misinformation about Covid-19 that were scattered in the community. Misinformation received by the public will have an impact on community miscommunication on the prevention and handling of covid 19. The effectiveness of radio as a source of information can be seen based on the accuracy and validity of the information broadcast, radio is recorded to have a small percentage of being exposed to false information (hoax) of 1,2 percent, print media 6.4 percent and television 8.7 percent. In March 2020, radio listeners increased significantly by more than one million listeners in 10 cities in Indonesia. The increase in radio listeners is the effectiveness of radio in broadcasting information that is valid, reliable and far from spreading false information (hoaxes). So that people put their trust in radio as a source of information needs.

Keywords : effectiveness, Radio, Pandemic, Covid-19

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan wabah virus baru berasal dari Wuhan, China. Virus dengan nama ilmiah SARS-CoV-2 atau memiliki nama awam Covid-19 menyebar dengan sangat ganas di Wuhan. Riset Harvard University mengemukakan konsensus ilmiah asal mula pandemi covid 19 yaitu patogen SARS-CoV-2 yang mampu untuk melompat dan berpindah dari inang binatang ke manusia yang berada di pasar ikan huanan, China. Corona virus merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan, gejala umum yang dialami berupa demam 38C, batuk kering, sesak pernapasan dan disertai dengan pneumonia. Dengan kemunculan virus covid 19, menyebabkan perubahan secara besar dalam tata kehidupan manusia. Salah satu tindakan yang ditetapkan pemerintah Indonesia untuk mengantisipasi penularan wabah yang semakin meluas yaitu dengan menjaga jarak atau kerap kali disebut social distancing. Penetapan yang diambil pemerintah ini, mendorong berbagai sektor bidang kehidupan mengubah seluruh tata aturan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai bentuk adaptasi terhadap tindakan yang diambil pemerintah akibat adanya wabah virus ini dimana perubahan tata aturan ini mengakibatkan terjadinya kemerosotan ekonomi mulai dari sektor pemerintah, pariwisata, transportasi, logistik, konstruksi, industri, dan berbagai bidang lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radio memiliki arti siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai salah satu media massa dalam penyampaian menggunakan audio yang memberikan informasi kepada khalayak. Santri Indra Astuti (2008), mengemukakan bahwa radio adalah buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui perkembangan radio di udara. Radio merupakan media massa yang memiliki cakupan khalayak yang sangat luas dari

perkotaan sampai pelosok desa. Dengan pemancar yang luas, masyarakat desa bermodalkan radio kecil dapat memperoleh informasi dengan mudah.

Pada awal kemunculan covid-19, masyarakat membutuhkan informasi yang valid. Informasi, keefektifan merupakan keberhasilan terhadap suatu kegiatan atau tindakan tertentu. Keefektifan berasal dari kata efektif yang berarti memiliki suatu pengaruh dan akibat. Moh. Nazir memberikan pengertian efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan seberapa jauh kuantitas, kualitas dan waktu yang dipakai agar sesuai dengan target yang telah disepakati. Salah satu tanda keberhasilan radio dalam menyampaikan informasi yaitu masyarakat mempercayai informasi yang disiarkan.

Dengan adanya new media yang dapat memberikan informasi dalam bentuk apapun dengan waktu sepersekian detik, tentunya radio kalah bersaing dalam hal kecepatan informasi. Semakin luasnya perkembangan new media, semakin luas pula kemungkinan hoax yang berkembang di masyarakat. New media yang lebih bebas dan tanpa adanya kode etik yang membawahinya, tentu membuat semakin mudahnya muncul berbagai informasi palsu, fitnah, provokasi, ujaran kebencian, adu domba dan anti Pancasila dimana hal-hal tersebut akan berdampak buruk terhadap jalannya kehidupan jika dibiarkan begitu saja berkembang dalam masyarakat. Pada April 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) memaparkan penemuan informasi hoax mencapai 1.731. Pada tanggal 5 Mei 2020, Tim AIS Ditjen Aptika memaparkan bahwa terdapat 1.401 konten hoax dan kesalahan informasi mengenai covid-19 yang bertebaran di masyarakat. Menteri Johnny, menyatakan jumlah konten hoax yang ditemukan di facebook sebanyak 999 dan telah dilakukan takedown sebanyak 759 konten serta 240 konten sedang ditindak lanjuti.

Radio merupakan media massa yang memiliki kode etik dan juga badan pengawas yang dapat mengawasi dan mengontrol setiap informasi yang dipancarkan oleh radio. Dengan adanya kode etik yang menaungi radio, maka semakin kecil kemungkinan radio terpapar oleh berita hoax. Etika penyiaran dan rambu-rambu siaran radio yaitu UU No.32 Tahun 2020 tentang Penyiaran, Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Swasta, dan Standar Program Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Terkait hoax, dalam buku Jagad digital Agus Sudibyo, ketika informasi dirangkai dengan tepat dan dikemas sedemikian indah, selanjutnya informasi ini akan disebarluaskan melalui berbagai media massa online. Hal ini akan menyebabkan banyak khalayak yang tidak bisa membedakan mana pesan yang benar dan tidak benar sehingga akan semakin banyak pula masyarakat yang terpapar dengan informasi palsu yang bersumber dari berbagai media online yang belum terverifikasi. Sementara itu, media jurnalistik dan penyiaran harus melewati proses klarifikasi terlebih dahulu sesuai dengan aturan Kode Etik Jurnalistik (KOJ) sebelum disiarkan kepada khalayak.

Efektifitas radio dalam memberikan informasi kepada masyarakat terletak pada radio yang dapat memberikan informasi valid sesuai dengan fakta dan data yang ada sehingga masyarakat dapat menerima informasi yang benar. Keefektifitasan informasi yang diberikan ini tentunya dapat tersampaikan dan lebih mudah untuk dimengerti oleh khalayak sehingga mereka akan merasa puas terhadap informasi yang diberikan tanpa perlu lagi mencari informasi pendukung lainnya.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memberikan penilaian bahwa radio adalah media massa penyiaran yang memiliki tingkat kontaminasi hoax paling rendah dibandingkan dengan media massa lainnya. Hal tersebut merupakan peluang bagi radio untuk terus memberikan informasi terpercaya dan bebas dari hoax. Guru Besar Bidang Kajian Media Universitas

Airlangga Surabaya, Prof. Rachmah Ida mengatakan bahwa peran lembaga penyiaran (radio) sebagai institusi dan lembaga yang terpercaya dan sah. Lembaga media penyiaran radio tidak dapat dengan mudah melakukan distribusi informasi kepada khalayak. Perlu ada proses dan tahapan ketat yang harus dilalui sebelum nantinya informasi tersebut disampaikan kepada khalayak. Hal tersebut yang membuat radio minim terpapar dengan informasi palsu (hoax).

Pada tahun 2020 Komisi Penyiaran Indonesia, meresmikan surat edaran dengan nomor 123/K/K/KPI/31.2/03/2020. Yang menyatakan bahwa media televisi dan radio turut untuk membantu menyediakan dan memberikan informasi seputar Covid-19 dengan tetap proporsional, profesional, terpercaya, dan tidak berlebihan. Surat edaran tersebut ditujukan agar masyarakat dapat memperoleh informasi bagaimana perkembangan, situasi terkini dan penanggulangan seputar Covid 19.

Radio memiliki fungsi dan peranan yang banyak dalam proses distribusi informasi. Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan radio lawas yang tetap bertahan di tengah gempuran lahirnya berbagai media baru. Salah satu peran RRI yaitu sebagai sabuk pengaman informasi, siaran ini bertujuan untuk meningkatkan rasa patriotisme dan nasionalisme serta memberikan akses informasi yang terpercaya dan berimbang bagi masyarakat pedalaman maupun perbatasan di daerah-daerah yang jauh dari pusat keramaian kota. Agar keadilan dalam memperoleh informasi dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia.

METODELOGI

Dalam penelitian ini membahas mengenai keefektifan radio dalam memberikan informasi kepada masyarakat dengan konten informasi yang valid dan terpercaya. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006:155) analisis deskriptif kualitatif merupakan kegiatan menganalisis, meringkas berbagai situasi dan kondisi dari berbagai fakta dan datayang dikumpulkan berupa wawancara atau pengamatan terhadap masalah dan persoalan yang sedang diteliti. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan persoalan dan fenomena yang terjadi, bersifat rekayasa maupun ilmiah manusia yang memperhatikan karakteristik, dan keterkaitan antara kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media massa merupakan sarana penyedia kebutuhan informasi khalayak luas. Media massa merupakan sarana yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan yang berasal dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan berbagai sarana pendukung seperti film, radio, televisi. (Canggara,2010:123,126). Media merupakan alat dan sarana yang berguna dalam proses penyampaian informasi dan pesan dari komunikator kepada khalayak luas. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak terlahir berbagai media baru dengan menggunakan perantara online atau biasa disebut media online.

Media online merupakan media baru dengan menggunakan perantara jaringan internet, yang terus berkembang dengan berbagai kelebihan dan kecepatan transportasi informasi. Dengan kecepatan tersebut media online menjadi media dengan banyaknya informasi hoax yang beretbaran. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya hukum dan kode etik yang membawahi secara general media online. Sebagian besar masyarakat mudah menerima informasi secara mentah sehingga banyak informasi hoax yang menimpa masyarakat. Dengan banyaknya berita hoax di media online keefektifan dalam penyampaian suatu informasi tidak tercapai. Karena informasi yang diterima masyarakat bukan informasi yang valid dan terpercaya. Kebingungan dan miskomunikasi akan terjadi dalam persepsi masyarakat.

Suatu proses penyampaian informasi siaran yang dimulai dengan persiapan materi, proses produksi, persiapan bahan dan materi siaran, setelah itu disampaikan melalui pemancar kepada pendengar atau pemirsa di berbagai tempat.

Media penyiaran merupakan media yang unik dan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan media massa lainnya. Penayangan media penyiaran merupakan media yang proses pendistribusian berita dilakukan secara langsung pada detik tersebut atau biasa disebut dengan live. Segala aktivitas audio dan kejadian yang terjadi pada saat penyiaran merupakan hal yang sesungguhnya yang sama di dengar oleh para pendengar. Penyiaran radio memiliki cakupan penyebaran informasi yang sangat luas dan tentunya efektif. Segala informasi yang di siarkan dan di sebar oleh para penyiar radio tidak dapat diputar kembali atau berlalu pada saat itu juga, tetapi hal tersebut tidak terjadi jikalau konten penyiaran tersebut disiarkan secara ulang. Sedangkan untuk media lain, seperti media online, media cetak segala informasinya dapat di baca dan dipersepsikan kembali pada momen tertentu.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari media penyiaran: 1) dapat didengar ketika siaran, hal tersebut merupakan salah satu kekurangan yang dimiliki oleh radio, karena masyarakat yang tertinggal untuk mendengar siaran dari radio otomatis kehilangan informasi apa yang telah disiarkan 2) dapat didengar kembali bila siaran ulang, tidak semua konten radio memiliki siaran ulang dalam program radio 3) pengolahan secara elektronik, proses distribusi informasi melalui radio diperlukan alat penangkap gelombang radio berupa elektronik 4) Biaya operasional relatif murah 5) daya jangkauan populasi luas.

Pada tahun 2016 Nielsen Radio Audience Measurement memberikan kesimpulan bahwa, meskipun internet memiliki pertumbuhan yang sangat cepat pada kuartal ketiga, bukan berarti jangkauan pendengar radio menjadi menurun. Penetrasi media televisi (96%), Media Luar Ruang (52%) dan Internet (40%) dan radio terbilang masih cukup tinggi di angka (38%). Banyak informasi yang timbul jikalau radio perlahan mulai turun seiring dengan pesatnya perkembangan media online. Menurut data Nielsen Radio Audience Measurement pada kuartal ketiga tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah durasi pendengar radio bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2014 pendengar radio menghabiskan waktu (16 jam) per minggu, di tahun 2015 (16 jam 14 menit) dan pada tahun 2016 (16 jam 18 menit)

Radio sebagai media massa yang memiliki jangkauan populasi pendengar yang sangat luas, memberikan keadilan dan pemenuhan informasi bagi masyarakat yang berada di perbatasan daerah yang jauh dari kemewahan teknologi. Salah satu faktor tersebut membuktikan keefektifan radio dalam menyebarkan informasi. Berbagai kalangan masyarakat dimanapun mereka berada, masih bisa memperoleh konten informasi. Semakin pentingnya kehadiran informasi di tangan masyarakat, membuat semakin banyak berbagai media menyediakan informasi yang beragam, tetapi tidak banyak media massa yang memiliki informasi yang valid dan jauh dari informasi palsu (hoax).

Data yang berasal dari Komisioner KPI Pusat, Nuning Rodiyah menyatakan bahwa informasi yang bersumber dari media mainstream seperti televisi, radio, dan media cetak memiliki presentase yang sangat rendah untuk terpapar oleh informasi palsu (hoax). Dengan presentase radio sebesar 1,2 persen, media cetak 6,4 persen dan televisi 8,7 persen, sedangkan media yang paling besar presentase penyebaran berita palsu (hoax) adalah media sosial sebesar 87,5 persen.

Nuning Rodiyah berpendapat bahwa, masyarakat menggunakan dan menjadikan media mainstream sebagai rujukan informasi kembali meningkat. Hal ini terjadi dikarenakan kesadaran masyarakat mulai meningkat akan potensi hoax yang sangat tersebar di berbagai

media sosial. Masyarakat semakin sadar terhadap distribusi penyebaran informasi hoax dan membuat masyarakat makin tidak percaya dengan informasi yang berada di media sosial.

Minimnya presentase hoax pada radio tidak lepas dari segala kode etik penyiaran dan pemeriksaan berlapis dalam setiap penyajian berita yang menyesuaikan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Dengan minimnya radio terhadap paparan informasi palsu membuat radio menjadi media yang terpercaya dan efektif sebagai saluran media penyedia informasi.

Keefektifan radio sebagai media penyedia sumber informasi masyarakat dibuktikan dengan dikeluarkannya surat imbauan yang dikeluarkan oleh KPI yang bernomor 183/K/KPI/31.2/03/2020 yang berisi : penyampaian informasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap covid 19 secara lebih masif pada setiap program yang disiarkan, memberikan contoh pelaksanaan 3M, serta tidak menampilkan visualisasi massa yang banyak, menerapkan protokol kesehatan baik presenter, kru, penyiar, narasumber, mengingatkan kepada seluruh lembaga penyiaran untuk patuh akan ketentuan yang terkait tentang perlindungan anak-anak dan remaja, meminta lembaga penyiaran agar memproduksi dan memperbanyak program siaran yang berpendidikan dan pembelajaran, mengedepankan perbincangan yang solutif terhadap penanganan persebaran Covid 19 atas upaya kepedulian bersama. Dengan adanya imbauan tersebut radio akan berusaha terus memproduksi konten dan isi pesan yang berkualitas serta terpercaya sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan KPI. Sehingga isi informasi yang di sampaikan oleh radio dapat di persepsikan dan diterima masyarakat dengan efektif dan dapat dipercaya.

Menurut kepala Balitbang SDM Kominfo pada 2016, sejak 10 tahun kelahiran Undang-Undang No 32 tentang Penyiaran, secara kuantitatif besaran jumlah penyiaran radio di Indonesia mengalami lonjakan fantastik. Pada tahun 1998 jumlah stasiun radio yang ada di Indonesia kurang dari 1000 stasiun, untuk saat ini kurang lebih sudah terdapat 2.845 lembaga penyiaran radio di Indonesia.

Keefektifan radio sebagai sumber informasi dapat dibuktikan pada survei Nielsen di bulan April-Juni 2020 untuk Jakarta mengalami kenaikan lebih dari setengah juta pendengar. Ketua Umum Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional (PRSSNI) Erick Thohir menyebutkan bahwa jumlah dari pendengar radio di 10 Kota di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan yaitu lebih dari satu juta pendengar dari periode Januari-Maret 2020. Semakin meningkatnya pendengar radio didukung pula dengan peningkatan realisasi belanja iklan periode Januari hingga Oktober 2020 sebesar 947 Milyar.

Media penyiaran radio sebagai lembaga dan sarana masyarakat memperoleh informasi yang profesional, proporsional dan terpercaya. Dituntut untuk selalu menyajikan informasi yang valid sesuai dengan fakta yang ada. Terlebih pada saat pandemi covid-19, dimana virus yang mewabah dan tersebar diberbagai penjuru negara di dunia merupakan sesuatu virus yang tidak pernah ada sebelumnya. Berbagai sumber tervalidasi mulai dari WHO, peneliti berusaha untuk memecahkan persoalan pandemi covid-19. Berbagai informasi terbaru dan terakurat di perlukan masyarakat dan pemerintahan, untuk bagaimana tindakan yang tepat dapat ditentukan.

Media penyiaran radio turut serta membantu lembaga pemerintah dalam menanggulangi dan mencegah persebaran covid 19. Melalui berbagai program siaran, konten siaran, himbauan yang diberikan radio di setiap program siaran perlahan lahan memberikan awareness kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan penerapan protokol kesehatan 3M yaitu Memakai Masker, Mencuci Tangan dan Menjaga Jarak.

KESIMPULAN

Dengan meningkatnya jumlah pendengar radio Indonesia di masa pandemi covid 19, membuktikan bahwa media penyiaran radio berhasil dalam melakukan realisasi program dengan panduan surat edaran yang dikeluarkan KPI tahun 2020. Pendapat Erick Thohir sebagai Ketua Umum Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional mengatakan bahwa sampai Maret 2020 pendengar radio naik signifikan sebanyak lebih dari satu juta pendengar di 10 Kota di Indonesia. Keefektifan media penyiaran radio sebagai sumber informasi dapat dilihat dari jumlah pendengar radio yang semakin meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat pula dalam meningkatnya jumlah realisasi belanja iklan periode januari hingga oktober 2020 yang mencapai 947 Milyar.

Dapat disimpulkan bahwa radio merupakan media media penyiaran yang efektif dalam penyampaian informasi. Dikarenakan penyampain isi konten radio yang valid serta minim untuk ternodai dengan informasi palsu (hoax). Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pendengar radio pada saat pandemi Covid-19. Dengan isi konten yang berkualitas dan valid, radio berhasil meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam mengkonsumsi informasi melalui radio di era pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Haliman, Supardi. 2007. *Regulasi Sistem Penyiaran di Indonesia*. Yogyakarta: Parraton
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: AIFBETA CV
- M, Asep Samsul. 2009. *Dasar –Dasar Siaran Radio: Basic Announcing*. Bandung: Nuansa
- Zainal Abidin Achmad, Syifa Syarifah Alamiyah. (2015). Hubungan Antara Ekonomi Politik Media Dengan Strategi Untuk Pemosisian Radio Untuk Menjaga Keberadaan Komersial Radio (Studi Kasus JJFM Radio DI Surabaya). Konferensi Internasional Tentang Demokrasi dan Akuntabilitas (ICoDA), hal 188 – 193. 2015
- Yara Ardiningtyas, Yudi Hartono. (2015). Perkembangan Radio Sebagai Pers Elektronik di Madiun Tahun 1998 – 2013. *Jurnal Agastya : Volume 5, NO 2*. Juli 2015.
- Innayah, Mariana Susanti. (2016). Peran serta Pendengar dan Lembaga Pemerintah dalam Siaran Radio Pendidikan. *Jurnal Pekommas : Volume 1, NO 1*, hal 21-23. April 2016
- Ulfa Yuniati, S.I.Kom, M.Si; Dra. Euis Evi Puspitasari, M.Si. (2019). Motif Pendengar Radio Di Era Perkembangan Teknologi Informasi(Studi Kepuasan Penggunaan Media pada Generasi Z Di Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi: Volume 6, NO 2*. September 2019
- Mc Quail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, edisi kedua. Penerjemah Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Defhany. 2017. *Manajemen Media Penyiaran Radio Mora FM Dalam Meningkatkan Kualitas Program Siaran Radio di Era New Media*. *Jurnal Ranah Komunikasi: Volume 1 , Edisi 1*. 2017.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Imran, Hasyim Ali. 2010. Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media Dan Fenomena Diskurtif (sebuah tinjauan dengan kasus pada surat kabar rakyat merdeka). Jurnal Studi Komunikasi Dan Media: Volume 16, No.1. Januari-Juni 2012.

Juliswara, Vibriza. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkesinambungan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. Jurnal Pemikiran Sosiologi: Volume 4, No 2. Agustus 2017.

Ulfa Yuniati, S.I.Kom, M.Si; Dra. Euis Evi Puspitasari, M.Si. (2019). Motif Pendengar Radio Di Era Perkembangan Teknologi Informasi(Studi Kepuasan Penggunaan Media pada Generasi Z Di Bandung). Jurnal Ilmu Komunikasi: Volume 6, NO 2. September 2019

Ahmad, Nur. (2015). Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam : Volume 3. NO 2. 2 Desember 2015.